

POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR DI KOTA MALANG

Model Development Potential and Manufacturing Industry in Malang

Ida Nuraini

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang
nurainiida@yahoo.com

ABSTRACT

The results of an analysis of the potential map of Malang industrial sector, showed the following results: (a) the furniture industry in Malang are mostly concentrated in the District Blimbing. (b) pottery and ceramics industries is concentrated in District Sukun and Lowokwaru. (c) industry and the car body repair shops are concentrated in the District Blimbing and Klojen. (d) the handicraft industry is concentrated in District Blimbing and Sukun. (e) the chemical industry is concentrated in District Blimbing and Sukun. (f) the metal industry is mostly concentrated in the District of Sukun and Klojen. (g) the food and beverage industry is concentrated in District Klojen and Sukun. (h) the furniture industry, textile printing and concentrated in District Blimbing and Klojen (i) the tobacco industry is concentrated in District Kedungkandang and Sukun. Based on the analysis results show that the competitiveness of the food and beverage industry Malang has a comparative advantage compared Malang, Batu and East Java Province. While the results of the analysis of the factors influencing the growth of the industrial sector, the results indicate that capital, the value of raw materials and value-added positive effect on manufacturing production variables. As for the variable labor negatively affect production.

Key word : *Manufacturing industry, the potential of the industrial sector, Malang City.*

ABSTRAK

Hasil analisis peta potensi sektor industri Malang, menunjukkan hasil sebagai berikut: (a) industri mebel di Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kabupaten Blimbing. (b) tembikar dan keramik industri terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Lowokwaru. (c) industri dan perbaikan bodi mobil toko terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen. (d) industri kerajinan terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan sukun. (e) industri kimia terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan sukun. (f) industri logam sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Klojen. (g) industri makanan dan minuman terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan sukun. (h) industri mebel, pencetakan tekstil dan terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen (i) industri tembakau terkonsentrasi di Kecamatan Kedungkandang dan sukun. Berdasarkan analisis hasil menunjukkan bahwa daya saing industri makanan dan minuman Malang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Malang, Batu dan Provinsi Jawa Timur. Sedangkan hasil analisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri, hasil menunjukkan bahwa modal, nilai bahan baku dan nilai tambah efek positif pada manufaktur variabel produksi. Adapun tenaga kerja variabel negatif mempengaruhi produksi.

Kata kunci: Manufaktur industri, potensi sektor industri, Kota Malang

PENDAHULUAN

Berdasar data statistik dapat diketahui bahwa PDRB Kota Malang didukung oleh kegiatan industri, dimana kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Brutonya mencapai 34,33%, khususnya industri

manufaktur. Dari hasil survei industri besar dan sedang, jumlah perusahaan industri tahun 2009 sebanyak 243 perusahaan. Kegiatan industri besar dan sedang didominasi oleh kegiatan industri makanan dan minuman (40 perusahaan), industri pengolahan tembakau (40 perusahaan) dan industri pakaian jadi (40

perusahaan). Total pendapatan dari kegiatan industri besar dan sedang selama tahun 2008 adalah Rp. 10,829 trilyun. Dari total tersebut Rp. 8,871 trilyun merupakan pendapatan dari kegiatan industri pengolahan tembakau, yaitu kegiatan industri rokok. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa di Kota Malang terdapat perusahaan rokok yang cukup besar skala usahanya. Dari kegiatan industri besar dan sedang tenaga kerja yang bisa diserap adalah sebanyak 38.094 tenaga kerja.

Namun dalam waktu yang sama sektor industri tidak menunjukkan perkembangan yang berarti (4,18%) pada tahun 2010. Perkembangannya masih tertinggal dari sektor lain seperti sector bangunan (12,84%), sektor perdagangan hotel dan restoran, (7,75%), sector pengangkutan dan komunikasi (6,87%), sektor keuangan (6,07%) dan sektor jasa (5,59%). Hal inilah yang perlu mendapat perhatian khusus karena dilihat dari peran sektor industri yang menduduki peringkat ke dua paling dominan dalam pembentukan PDRB tetapi justru tidak menunjukkan perkembangan yang baik. Kemungkinan ada beberapa kesalahan dalam perencanaan dan strategi pengembangan sektor industri tersebut khususnya industri manufaktur. Untuk itu setidaknya informasi mengenai beberapa faktor yang sangat membantu dalam pengembangan industri sangat diperlukan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah di Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh kondisi bahwa pertumbuhan kontribusi sektor industri terhadap Produk Regional Bruto (PDRB) di Kota Malang lebih rendah dibanding sektor lain padahal memiliki kontribusi kedua setelah sektor perdagangan dalam pembentukan PDRB.

Teknik Analisa Data

Untuk menentukan keunggulan komparatif suatu jenis industri maka alat analisis yang digunakan adalah analisis :

Analisis kontribusi

Digunakan untuk menghitung peran atau kontribusi sektor industri terhadap ekonomi jawa timur.

Analisis Location Quotient.

Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi, terutama struktur ekonomi wilayah studi maupun wilayah referensi yang lebih menekankan pada kriteria pertumbuhan.

Analisis Ekonometrik

Analisis berikutnya adalah analisis ekonometrik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku, dan nilai tambah terhadap pertumbuhan produksi sektor industri di Kota Malang adalah sebagai berikut:

$$PI = \alpha_1 + \beta_{11} MD_i + \beta_{12} TK_i + \beta_{13} BB_i + \beta_{14} NT_i + \varepsilon_1$$

dimana:

- PI = produksi sektor industri
- MD = modal di sektor industri
- TK = jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor industri
- BB = nilai bahan baku
- NT = nilai tambah sektor industri

HASIL DAN PEMBAHASAN

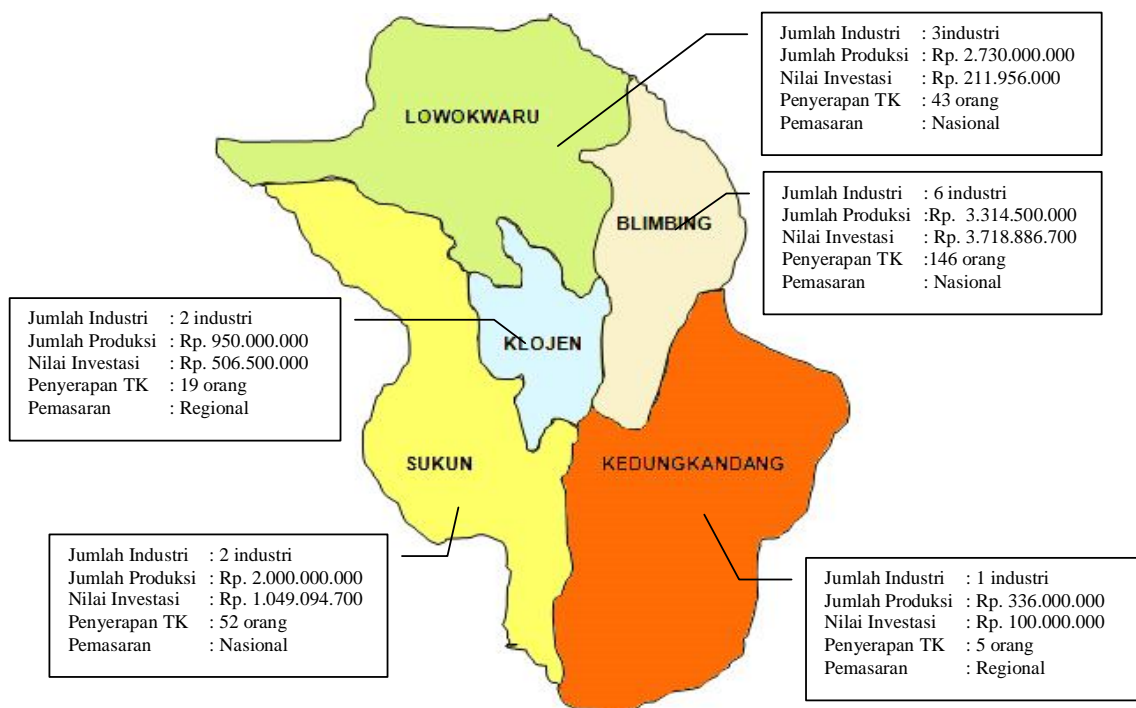
Peta Potensi Industri Manufaktur Kota Malang

Potensi Industri Kecil dan Menengah di Kota Malang akan dianalisis berdasarkan potensi masing-masing jenis industri di masing-masing kecamatan. Analisis ini bertujuan mengetahui peta potensi IKM di masing-masing wilayah kecamatan mulai dari aspek jumlah industri sampai pada penyerapan tenaga kerjanya. Manfaat analisis ini

berkaitan dengan penyiapan dan penataan ruang terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana pengembangan sentra-sentra industri di Kota Malang.

Peta Potensi Industri Furniture

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi dan daya saing industri furniture di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

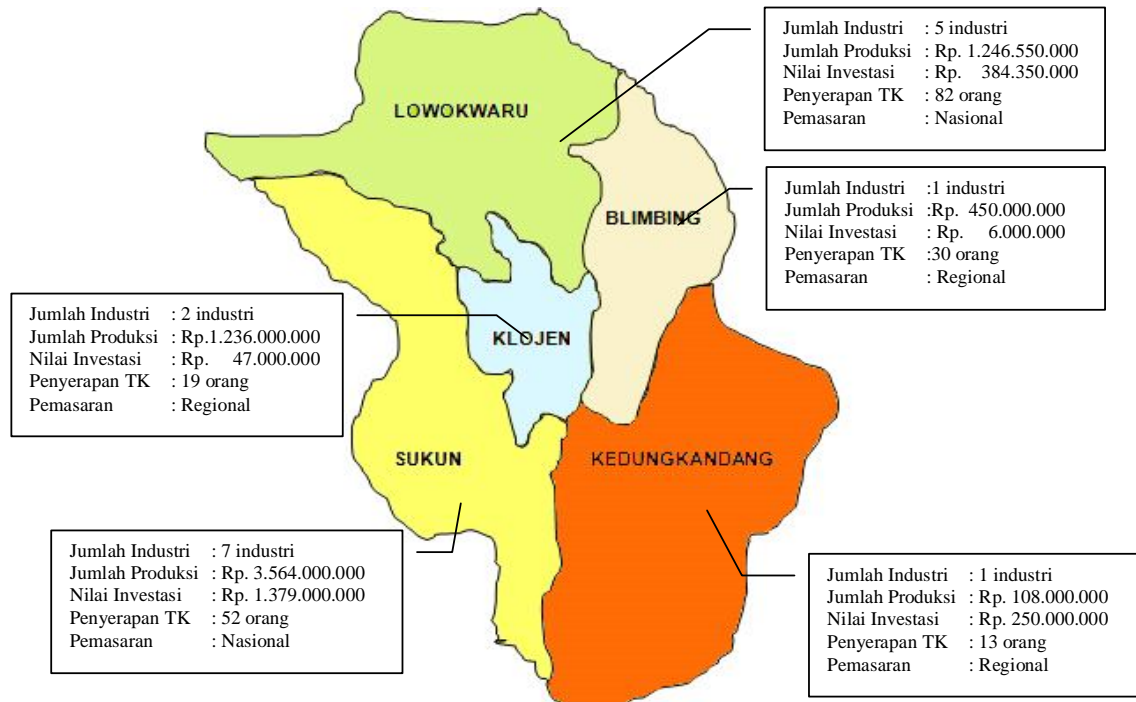


Gambar 1. Peta Potensi Industri Furniture Kota Malang

Peta di atas pada gambar 1 menunjukkan bahwa, jumlah industri furniture di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri furniture, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan empat kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Gerabah dan Keramik

Peta di bawah pada gambar 2 menunjukkan bahwa, jumlah industri gerabah dan keramik di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Lowokwaru, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri gerabah dan keramik, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Sukun dan Lowokwaru, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

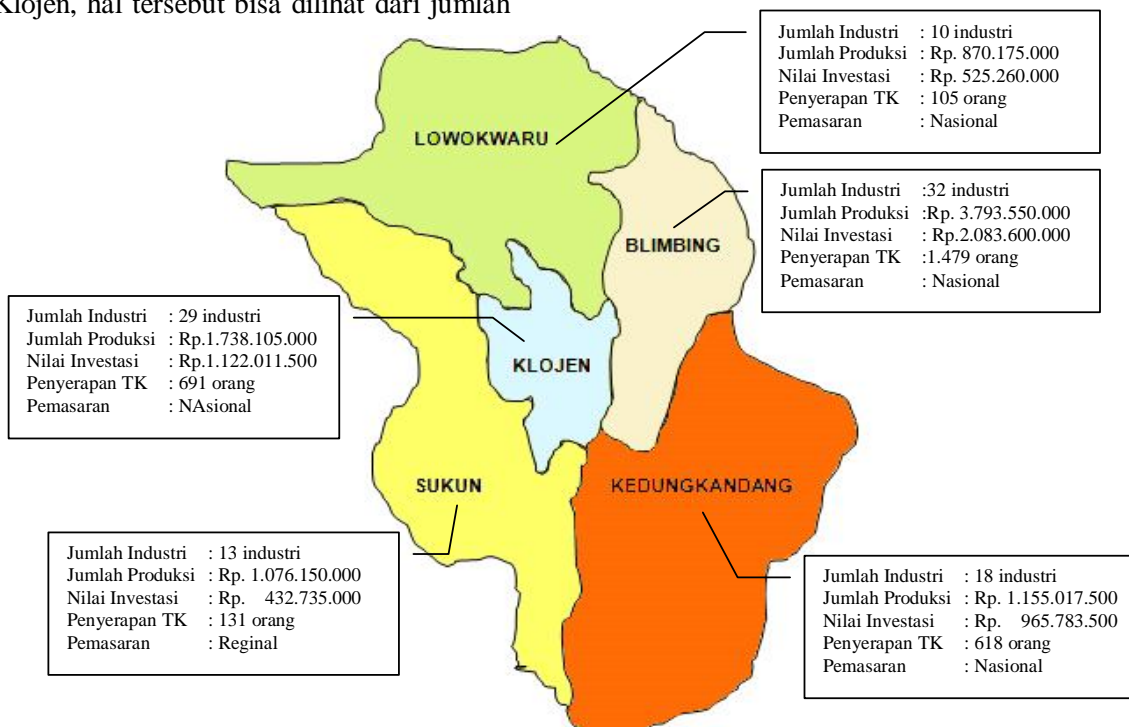


Gambar 2. Peta Potensi Industri Furniture Gerabah dan Keramik Kota Malang

Peta Potensi Industri Karoseri dan Bengkel

Peta di bawah pada gambar 3 menunjukkan bahwa, jumlah industri karoseri dan bengkel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah

industri gerabah dan keramik, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing dan Klojen, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

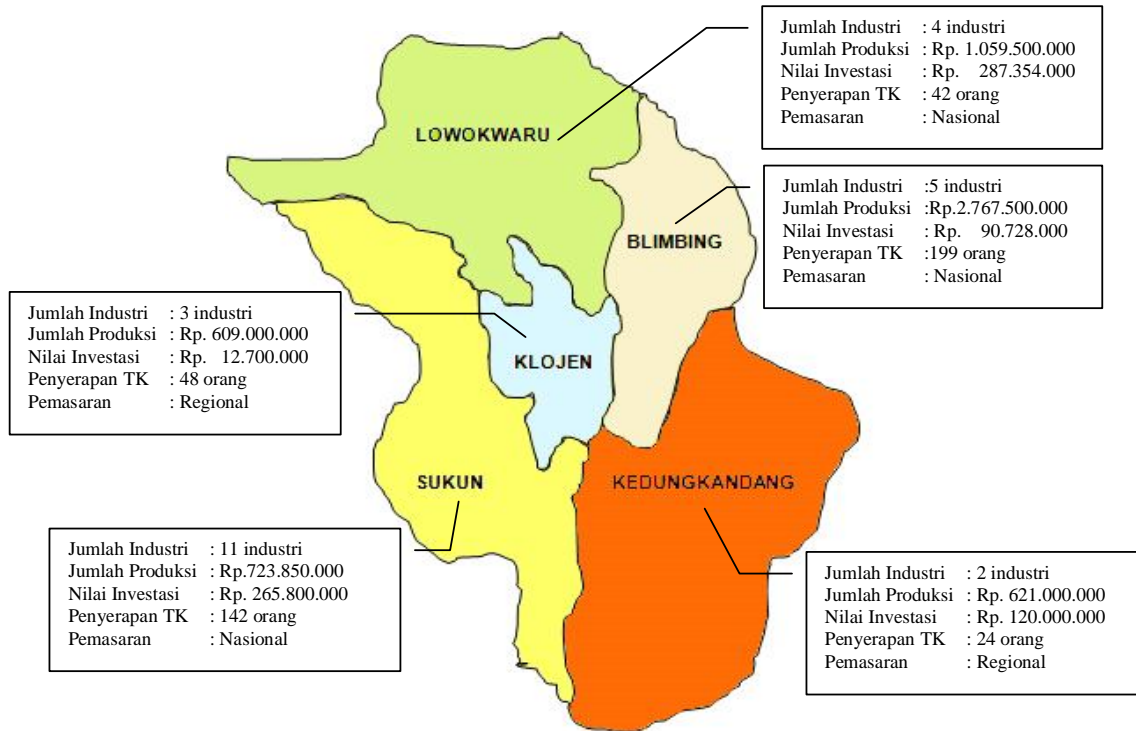


Gambar 3. Peta Potensi Industri Karoseri dan Bengkel Kota Malang

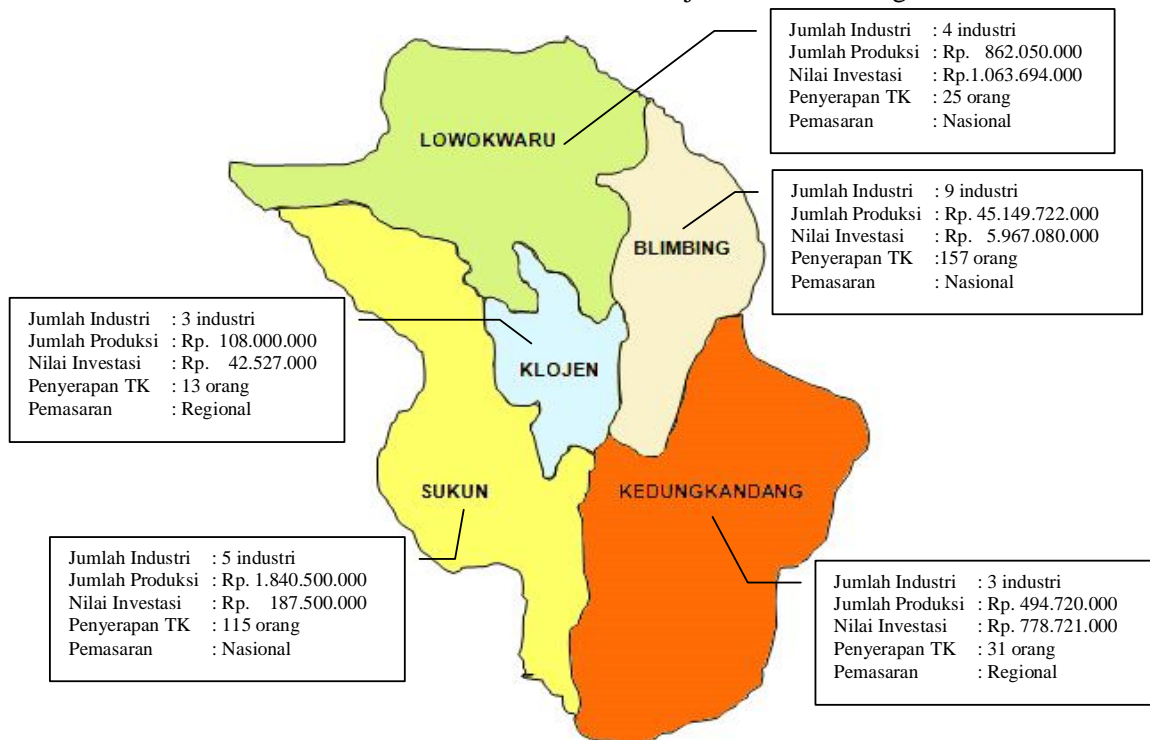
Peta Potensi Industri Kerajinan

Peta di bawah pada gambar 4 menunjukkan bahwa, jumlah industri kerajinan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri

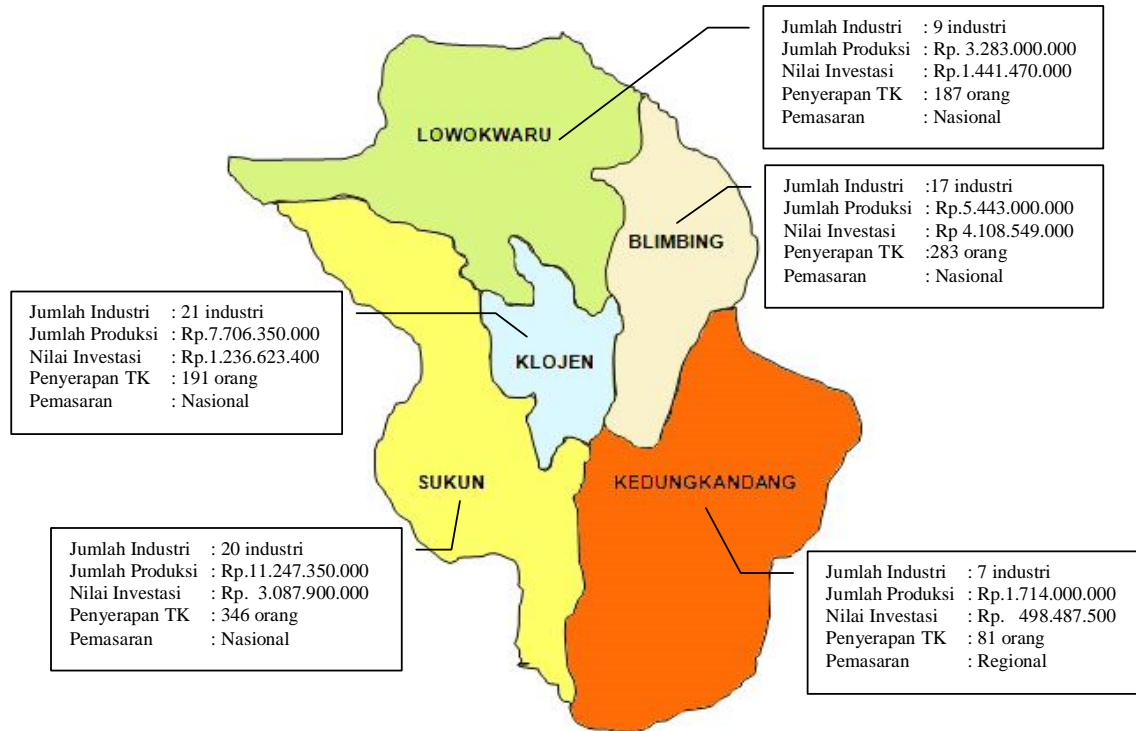
kerajinan, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing dan Sukun, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.



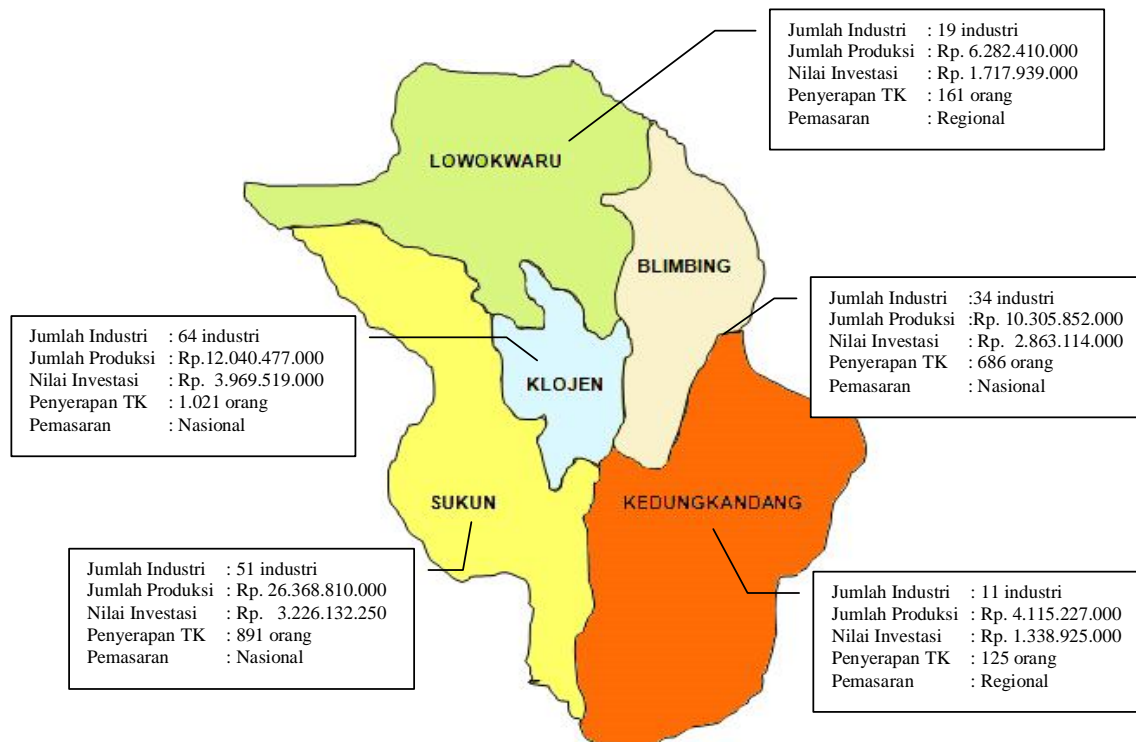
Gambar 4. Peta Potensi Industri Kerajinan Kota Malang



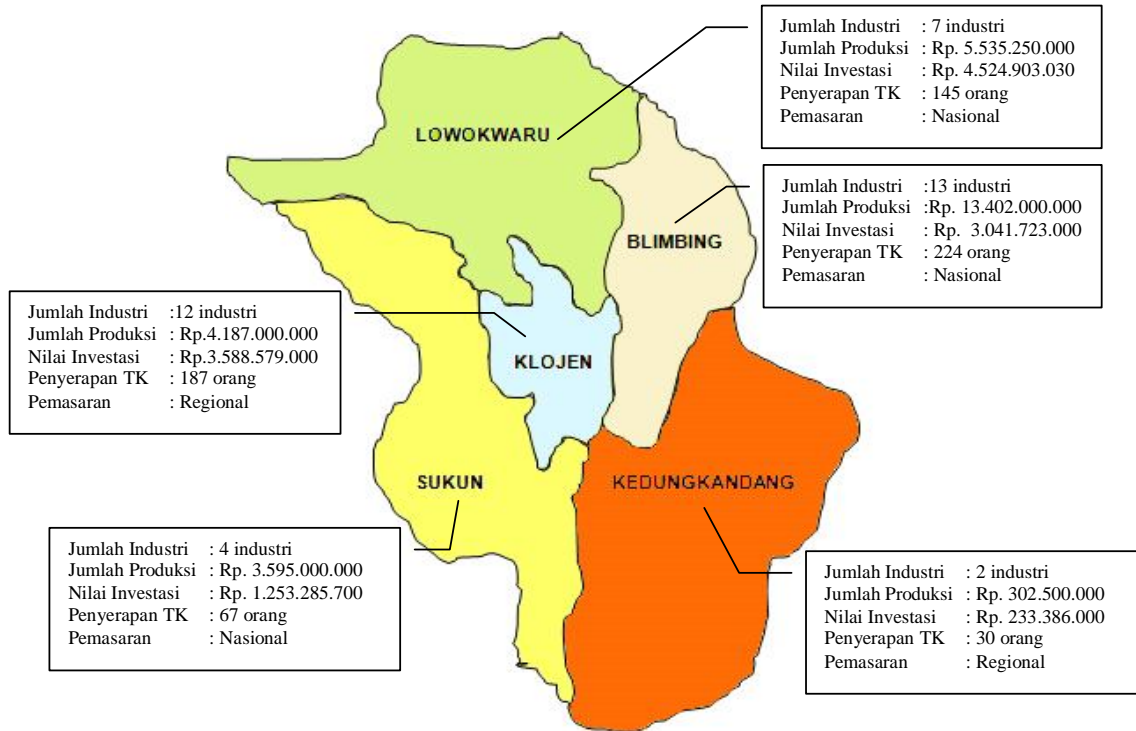
Gambar 5. Peta Potensi Industri Kimia Kota Malang



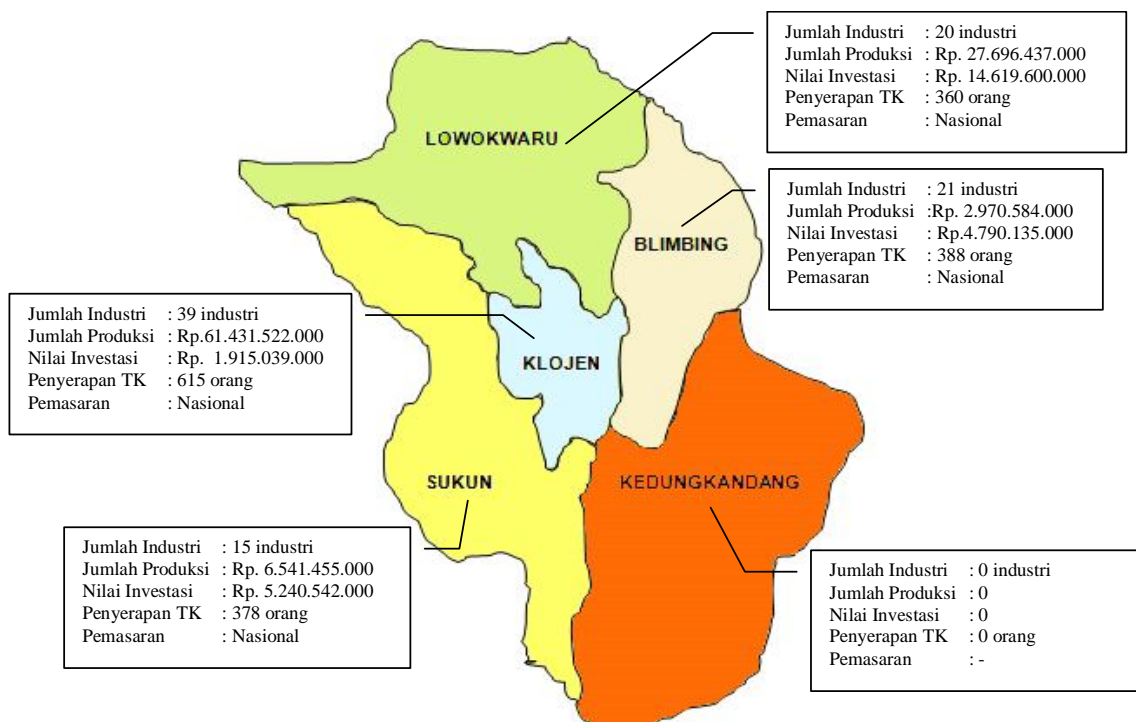
Gambar 6. Peta Potensi Industri Logam Kota Malang



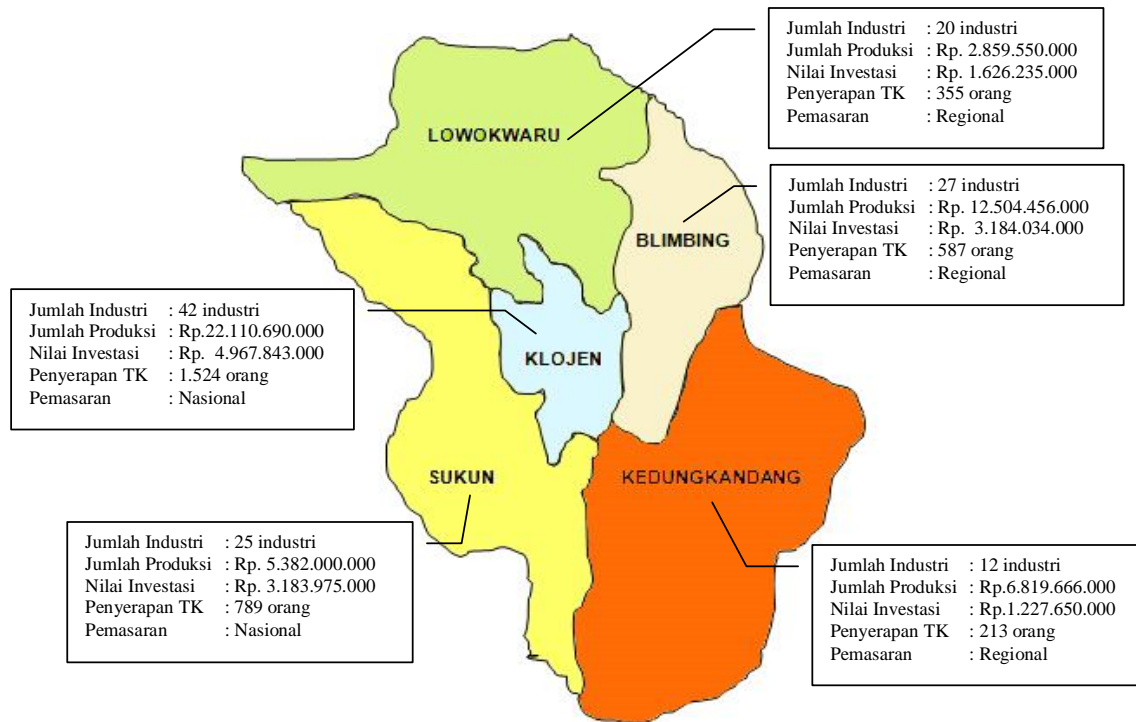
Gambar 7. Peta Potensi Industri Makanan dan Minuman Kota Malang



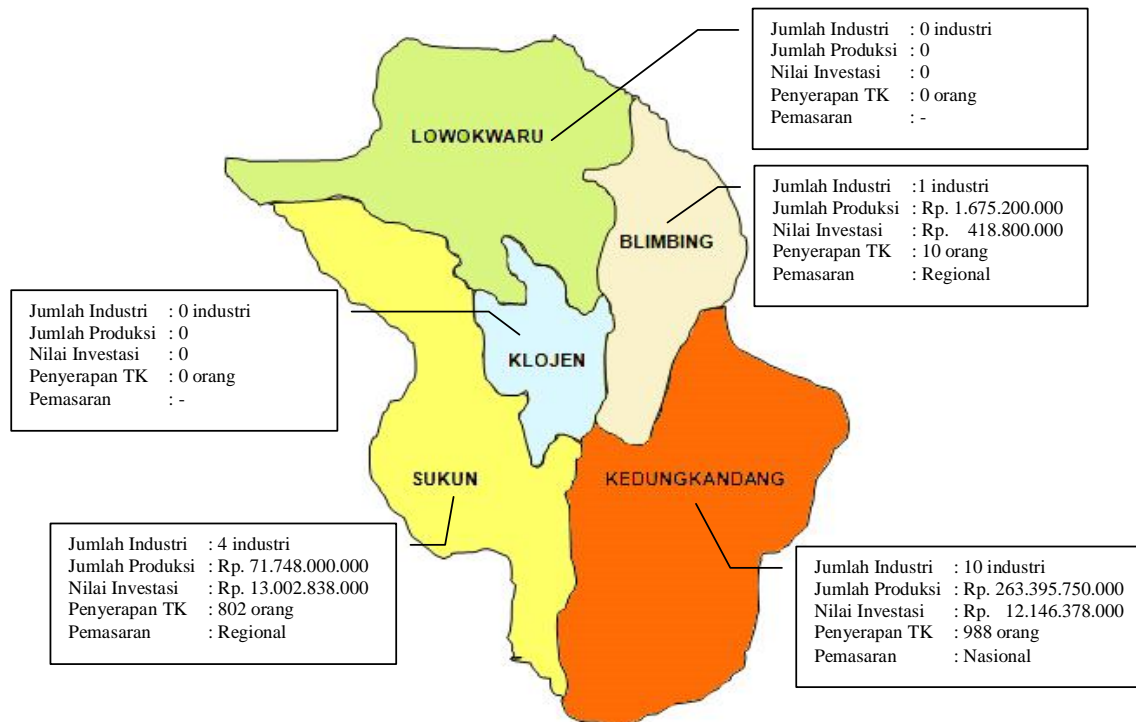
Gambar 8. Peta Potensi Industri Mebel Kota Malang



Gambar 9. Peta Potensi Industri Percetakan Kota Malang



Gambar 10. Peta Potensi Industri Tekstil Kota Malang



Gambar 11. Peta Potensi Industri Rokok Kota Malang

Peta Potensi Industri Kimia

Peta di atas pada gambar 5 menunjukkan bahwa, jumlah industri kimia di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi

di Kecamatan Blimbing dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri kimia, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing

dan Sukun, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Logam

Peta di atas pada gambar 6 menunjukkan bahwa, jumlah industri logam di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Klojen, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri logam, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Sukun dan Klojen, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Makanan dan Minuman

Peta di atas pada gambar 7 menunjukkan bahwa, jumlah industri makanan dan minuman di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri makanan dan minuman, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Klojen dan Sukun, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Mebel

Peta di atas pada gambar 8 menunjukkan bahwa, jumlah industri mebel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri mebel, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing dan Klojen, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Percetakan

Peta di atas pada gambar 9 menunjukkan bahwa, jumlah industri percetakan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri percetakan, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Klojen dan Blimbing, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Tekstil

Peta di atas pada gambar 10 menunjukkan bahwa, jumlah industri tekstil di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri tekstil, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Klojen dan Blimbing, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Rokok

Peta di atas pada gambar 11 menunjukkan bahwa, jumlah industri rokok di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Kedungkandang dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri rokok, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Kedungkandang dan Sukun, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Analisis Keunggulan Komparatif

Perbandingan keunggulan komparatif industri manufaktur Kota Malang dengan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur, akan dianalisis dengan tiga aspek yaitu (1) aspek peran atau kontribusinya terhadap Produk Domestik regional Bruto (PDRB); (2) aspek potensi atau kriteria sebagai sektor basis, dan (3) aspek pertumbuhan.

Aspek Kontribusi

Secara keseluruhan sektor industri pengolahan di Kota Malang lebih besar perannya jika dibandingkan dengan Kabupaten Malang. Berdasarkan nilai kontribusi ditunjukkan bahwa: (1) Jenis industri makanan dan minuman Kota Malang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Jawa Timur; (2) Jenis industri industri tekstil barang dari kulit dan alas kaki Kota Malang hanya mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang dan Jawa Timur, sedangkan jika dibandingkan dengan Kota Batu, masih relatif tertinggal; (3) Jenis

industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (4) Jenis industri kertas dan barang cetakan Kota Malang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kota Batu, namun tertinggal dari Kabupaten Malang dan Jawa Timur; (5) Jenis industri pupuk, kimia, dan barang dari karet Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (6) Jenis industri semen dan barang galian bukan logam Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (7) Jenis industri logam dasar besi dan baja Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (8) Jenis industri alat angkutan, mesin, dan peralatannya Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (9) Jenis industri barang lainnya Kota Malang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang dan Kota Batu, namun relatif tertinggal dibanding Jawa Timur. Lihat tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan

| Jenis Industri | Kota Malang | Kab. Malang | Kota Batu | Jawa Timur |
|----------------------------------|-------------|-------------|-----------|------------|
| Industri Pengolahan | 30.29 | 18.27 | 7.31 | 12.61 |
| Makanan, Minuman, dan Tembakau | 28.75 | 14.21 | 3.53 | 6.85 |
| Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki | 0.56 | 0.10 | 0.58 | 0.39 |
| Brg. Kayu & Hasil Hutan Lainnya | 0.11 | 0.27 | 0.88 | 0.26 |
| Kertas dan Barang cetakan | 0.39 | 1.02 | 0.27 | 2.24 |
| Pupuk, kimia & Brg. Dari karet | 0.08 | 1.87 | 0.61 | 1.21 |
| Semen & Brg. Galian bukan logam | 0.11 | 0.16 | 1.15 | 0.40 |
| Logam dasar besi & baja | 0.00 | 0.23 | 0.00 | 0.50 |
| Alat Angkt, Mesin & peralatannya | 0.03 | 0.33 | 0.07 | 0.44 |
| Barang Lainnya | 0.27 | 0.08 | 0.22 | 0.32 |

Sumber: Diolah dari Data BPS 2011

Aspek Potensi

Aspek potensi dilihat dari hasil analisis LQ sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Location Quotient Sektor Industri Pengolahan

| Jenis Industri | Kota Malang | Kab. Malang | Kota Batu | Jawa Timur |
|----------------------------------|-------------|-------------|-----------|------------|
| Industri Pengolahan | 2.40 | 1.22 | 0.29 | 6.13 |
| Makanan, Minuman, dan Tembakau | 23.74 | 0.95 | 0.26 | 3.47 |
| Tekstil, Brg.Kulit & Alas Kaki | 1.41 | 0.01 | 0.74 | 0.03 |
| Brg.Kayu & Hasil Hutan Lainnya | 0.22 | 0.02 | 1.67 | 0.02 |
| Kertas dan Barang cetakan | 0.89 | 0.07 | 0.06 | 1.38 |
| Pupuk, kimia & Brg. Dari karet | 0.24 | 0.12 | 0.25 | 1.01 |
| Semen & Brg. Galian bukan logam | 0.16 | 0.01 | 1.43 | 0.00 |
| Logam dasar besi & baja | 0.00 | 0.02 | 0.00 | 0.05 |
| Alat Angkt, Mesin & peralatannya | 0.16 | 0.02 | 0.08 | 0.04 |
| Barang Lainnya | 6.65 | 0.01 | 0.33 | 0.02 |

Sumber: Diolah dari Data BPS 2011

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa: (1) Jenis industri makanan dan minuman sama-sama sebagai sektor unggulan di Kota Malang Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Jawa Timur; (2) Jenis industri kertas dan barang cetakan bukan sektor unggulan di Kota Malang dan Kota Batu, namun menjadi sektor unggulan di Kabupaten Malang dan Jawa Timur.

Aspek Pertumbuhan

Berdasarkan aspek pertumbuhan yang dilihat dari hasil analisis Model Rasio

Pertumbuhan (MRP), menunjukkan bahwa nilai MRP Kota Malang menunjukkan nilai yang negatif, artinya pertumbuhan sektor tersebut, relatif lebih rendah dibanding sektor-sektor yang lainnya. Kondisi ini terjadi juga pada sektor industri pengolahan di Kota Batu dan Propinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai MRP sektor industri pengolahan Kabupaten Malang menunjukkan nilai yang positif. Berikut ini perbandingan nilai MRP masing-masing jenis industri pengolahan Kota Malang dengan daerah sekitar dan propinsi Jawa Timur.

Tabel 3. Nilai Rasio Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan

| Jenis Industri | Kota Malang | Kab. Malang | Kota Batu | Jawa Timur |
|----------------------------------|-------------|-------------|-----------|------------|
| Industri Pengolahan | - | + | - | - |
| Makanan, Minuman, dan Tembakau | + | + | + | + |
| Tekstil, Brg.Kulit & Alas Kaki | + | + | + | + |
| Brg.Kayu & Hasil Hutan Lainnya | - | - | + | - |
| Kertas dan Barang cetakan | + | + | + | + |
| Pupuk, kimia & Brg. Dari karet | - | + | + | + |
| Semen & Brg. Galian bukan logam | + | + | + | + |
| Logam dasar besi & baja | - | + | - | + |
| Alat Angkt, Mesin & peralatannya | - | + | + | + |
| Barang Lainnya | + | + | + | + |

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa: (1) Jenis industri

makanan dan minuman sama-sama merupakan sektor yang tingkat

pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (2) Jenis industri tekstil barang dari kulit dan alas kaki sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (3) Jenis industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya rendah di Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Jawa Timur, namun pertumbuhannya tinggi di Kota Batu; (4) Jenis industri kertas dan barang kaki sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (5) Jenis industri pupuk, kimia, dan barang dari karet kaki mempunyai pertumbuhan yang rendah di Kota Malang, namun sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (6) Jenis industri semen dan barang galian bukan logam kaki sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (7) Jenis industri logam dasar besi dan baja mempunyai pertumbuhan yang rendah di Kota Malang dan Kota Batu, namun sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kabupaten Malang dan Jawa Timur; (8) Jenis industri alat angkut, mesin, dan peralatannya mempunyai pertumbuhan yang rendah di Kota Malang, namun sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (9) Jenis industri barang lainnya sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur;

Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur

Dalam mengukur besarnya pengaruh Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Nilai Bahan Baku (X_3), dan Nilai Tambah (X_4) terhadap Produksi (Y) dilakukan dengan alat regresi linier berganda dengan bentuk log, adapun model hasil analisis dapat diinterpretasinya sebagai berikut :

$$LY = \beta_0 + \beta_1 LX_1 - \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 + \varepsilon_t$$

$$LY = 1,53 + 0,10 LX_1 - 0,001 LX_2 + 0,61 LX_3 + 0,25 LX_4$$

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa: (1) $\hat{\alpha}_0 = 1,53$ berarti produksi (Y) sebesar 1,53 pada saat modal (X_1), tenaga kerja (X_2), nilai bahan baku (X_3), dan nilai tambah (X_4) sama dengan atau dianggap nol (konstan); (2) $\hat{\alpha}_1 =$ Koefisien regresi variabel modal (X_1) sebesar 0,10 berarti ada pengaruh positif antara modal terhadap produksi sebesar 0,10. Apabila modal (X_1) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,10. Sebaliknya apabila modal (X_1) turun sebesar 1% maka produksi (Y) akan turun sebesar 0,10; (3) $\hat{\alpha}_2 =$ Koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_2) sebesar -0,001 berarti ada pengaruh negatif antara tenaga kerja terhadap produksi sebesar 0,001. Apabila tenaga kerja (X_2) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,001. Sebaliknya apabila tenaga kerja (X_2) turun sebesar 1% maka produksi (Y) akan turun sebesar 0,001; (4) $\hat{\alpha}_3 =$ Koefisien regresi variabel nilai bahan baku (X_3) sebesar 0,61 berarti ada pengaruh positif antara nilai bahan baku terhadap produksi sebesar 0,61. Apabila nilai bahan baku (X_3) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,61. Sebaliknya apabila nilai bahan baku (X_3) turun sebesar 1 maka produksi (Y) akan turun

sebesar 0,61; (4) $\hat{a}_4 =$ Koefisien regresi variabel nilai tambah (X_4) sebesar 0,25 berarti ada pengaruh positif antara nilai tambah terhadap produksi sebesar 0,25. Apabila nilai tambah (X_4) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,25. Sebaliknya apabila nilai tambah (X_4) turun sebesar 1% maka produksi (Y) akan turun sebesar 0,25.

Dari hasil regresi berganda diatas dapat disimpulkan bahwa modal (X_1), nilai bahan baku (X_3), dan nilai tambah (X_4) berpengaruh positif terhadap variabel terkait (produksi). Sedangkan untuk variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh negative terhadap produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peta potensi sector industri manufaktur Kota Malang, dihasilkan beberapa temuan-temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Industri manufaktur yang potensi di Kecamatan Blimbing :
 - furniture, karoseri, kerajinan, kimia, meubel, percetakan dan tekstil.
- Industri manufaktur yang potensi di Kecamatan Lowokwaru :
 - gerabah dan keramik.
- Industri manufaktur yang potensi di Kecamatan Sukun :
 - gerabah dan keramik, kerajinan, kimia, logam, makanan dan minuman, dan rokok.
- Industri manufaktur yang potensi di Kecamatan Klojen :
 - karoseri dan bengkel, logam, makanan dan minuman, meubel, percetakan dan tekstil.
- Industri manufaktur yang potensi di Kecamatan Kedungkandan :
 - rokok.

Berdasarkan hasil analisis keunggulan komparatif, dihasilkan temuan-temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Dari aspek kontribusi, industri makanan dan minuman serta industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur.
- Dari aspek potensi, industri makanan dan minuman; industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki; serta industri lainnya mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur.
- Dari aspek pertumbuhan, industri makanan dan minuman; industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki; serta industri lainnya mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis factor yang berpengaruh terhadap kinerja sector industri manufaktur, dihasilkan temuan yang bisa disimpulkan bahwa modal, nilai bahan baku, dan nilai tambah berpengaruh positif terhadap variabel terkait (produksi). Sedangkan untuk variabel tenaga kerja berpengaruh negative terhadap produksi.

Saran

Dalam upaya meningkatkan percepatan dan perluasan sector industri manufaktur di Kota Malang, maka disarankan beberapa kebijakan strategis sebagai berikut:

- Peningkatan industri berbasis bahan lokal dan alternatif penyediaan bahan tersebut dari dalam negeri.
- Peningkatan kemitraan usaha IKM dengan usaha besar dalam hal pemasaran, dan melaksanakan promosi produk didalam dan luar negeri melalui pameran atau eksibisi yang difasilitasi oleh pemerintah.
- Penyederhanaan perijinan dan jaminan pemerintah untuk peningkatan iklim industri yang kondusif untuk menjamin keberlangsungan usaha ekonomi.

- Penyederhanaan prosedur dan pembiayaan untuk HKI serta peningkatan kesadaran pelaku usaha untuk menerapkan standarisasi produknya.
- Peningkatan dan penguatan kapasitas kelembagaan promosi daerah sesuai kebutuhan.
- Reformulasi pengembangan usaha ekonomi produktif bagi usaha mikro/ sektor informal dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi di tingkat kelurahan.
- Sinkronisasi kebijakan dan strategi yang sejalan antara pemerintah pusat, provinsi, dan kota di bidang industri.
- Pengembangan lembaga keuangan mikro di tingkat kecamatan atau kelurahan sebagai upaya untuk memudahkan akses permodalan khususnya bagi petani/nelayan dan usaha mikro dan kecil.
- Pengembangan inovasi teknologi untuk pengembangan nilai tambah sektor industri berbasis pertanian.
- Perencanaan lokasi konsentrasi industri dengan mempertimbangkan aspek geografi dan demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, I. 1984. *Beyond Export-Led Growth*. *World Development*. 12 (9): 937-949.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE – YKPN, Yogyakarta.
- Bappeda Dati I Propinsi Jawa Timur & BPS Propinsi Jawa Timur. 2011. Jawa Timur dalam Angka. Bappeda & BPS, Jawa Timur.
- Daryanto, A. and J. Morison. 1992. *Structural Interdependence in the Indonesian Economy, with Emphasis on the Agricultural Sector, 1971-1985: An Input-Output Analysis*. *Mimbar Sosek*, 6(12): 74-99.
- De Janvry, A. and E. Sadoulet. 1986. *Agricultural Growth in Developing Countries and Agricultural Imports: Econometric and General Equilibrium Analysis*. Working Paper No. 424. Departement of Agricultural and Resource Economics, University of California, California.
- Djaimi. 2006. *Analisis Peranan, Perilaku, dan Kinerja Industri Kecil dan Menengah Dalam Perekonomian Indonesia*. Disertasi Program Doktor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gujarati, Damodar. 2002. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Jhingan, ML. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali, Jakarta.
- Kuncoro, M., Artidiatun A. dan P. Rimawan. 1997. *Ekonomi Industri*. Widya Sarana Informatika, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. UPP AMP YKPN, Jogjakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. Menuju Negara Industri Baru 2030? Andi, Yogyakarta.
- Lewis, W., Arthur. 1986. *Perencanaan Pembangunan*. Aksara Baru, Jakarta.
- Mellor, J. 1986. *Agriculture on the Road to Industrialization. In Development Strategies Reconsidered*. Edited by J. P. Lewis and V. Kallab. Transaction Books, New Jersey.
- Myrdal, G. 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. Methuen, London.
- N, Iskandar. 1979. *Masalah Penduduk dan Industrialisasi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Nanga, Muara. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Perdana. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Nuraini, Ida. 2007. Konsep “*Growth Pole*” Sebagai Model Alternatif dalam Mengatasi Kesenjangan Wilayah Kabupaten dengan Kota di Jawa Timur. Perpustakaan Pusat UMM 2008.
- Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan BPS. 2004. Analisis Indikator Makro Jawa Timur 2008-2010. Buku I Analisis Indikator makro social dan ekonomi tahun 2008-2010. Pemerintah Propinsi dan BPS Jawa Timur.
- Poot, Huib., Arie Kuyvenhoven, and Jaap Jansen. 1992. *Industrialisation and Trade in Indonesia*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Riedel, James., Hollis, Chenery., et al. 1992. *Achieving Industrialization in East Asia*. National Center for Development Studies Australia National University. Editor: Helen Hughes. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rosenstein, P. and P. Rodan. 1943. *Problems of Industrialisation of Eastern and South-Eastern Europe*. Economic Journal, June-September.
- Saragih, Bungaran. 1999-a. *Reformasi Strategi Pembangunan Indonesia*. Dalam buku Menggugat Masal Lalu, Menggagas Masa Depan Ekonomi Indonesia, editor: S. Sularto. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saragih, Bungaran. Hadibroto, H.S., dkk. 1998. *Mengembangkan Strategi Ekonomi*. Seri: Membangun Bangsa. Buku 2. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soehartodjo. 1982. *Penanaman Modal dan Industrialisasi*. Rangkuman Seminar Industrialisasi dalam Rangka Pembangunan Nasional. Yayasan Proklamasi, CSIS, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Beberapa Masalah Penting. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2004, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, 2004
- _____, 2004, *Ekonomi Regional*, Teori dan Aplikasi, Bumi Aksara, 2004
- Widodo, Suseno Triyanto. 1991. *Indikator Ekonomi*. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 1997. *Ekonomi Indonesia*. Fakta dan Tantangan dalam Era Liberalisasi. Kanisius, Yogyakarta.
- Winardi. 1992. *Kamus Ekonomi*. CV Mandar Maju, Bandung